

BAB IV

SIMPULAN

Adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan patriarkhi telah menciptakan stereotip-stereotip yang menjadi ukuran mutlak bagi keduanya. Masyarakat patriarkhi lebih mengenal laki-laki dengan stereotip kuat, rasional, penguasa, superior, dan sebagainya sedangkan perempuan adalah kebalikannya.

Novel *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami—pengarang yang termasuk dalam angkatan 2000—telah memberikan bukti bahwa perempuan memiliki pandangan dan ideologi yang tidak kalah dengan laki-laki. Hal itu dapat diketahui setelah teridentifikasinya sosok-sosok keempat tokoh perempuannya, dan terungkapnya penggoncangan, pembongkaran, dan pembalikan konstruksi patriarkhi.

Tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Saman* dan *Larung* ada empat orang. Mereka adalah Laila, Yasmin, Shakuntala, dan Cok. Mereka berempat adalah tokoh-tokoh utama yang menjadi penggerak kedua novel ini. Keempat tokoh perempuan inilah yang membuat forum khusus perempuan dengan membicarakan berbagai hal menyangkut permasalahan perempuan dan kaitannya dengan laki-laki sebagai “pembentuk” konstruksi patriarkhi. Konstruksi patriarkhi menjadi bahan perbincangan sebab mereka menemui beberapa persoalan yang menjadi penderitaan perempuan.

Topik yang paling dominan hadir dalam kedua novel ini tentang politik, seksualitas, dan masalah ketidakadilan patriarkhi pada perempuan. Tokoh-tokoh yang muncul dan yang paling menarik perhatian adalah kehadiran tokoh-tokoh perempuannya. Mereka hadir dengan frekuensi yang sangat banyak terutama pada novel *Larung*. Di samping itu, pemikiran-pemikiran mereka sungguh mengejutkan.

Topik yang paling sering diperbincangkan mereka adalah sekitar masalah seksualitas, perkawinan, konsep keperawanan, perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, keluarga, agama dan Tuhan, serta kekerasan patriarkhi terhadap perempuan. Topik politik yang menjadi bagian laki-laki seolah-olah lenyap oleh kehadiran cerita mereka. Melalui perbincangan ini pula, mereka melakukan serangkaian gugatan dan perlawanan untuk keluar dari konstruksi patriarkhi dengan menggagaskan konsep-konsep baru yang tidak menjadi bagian konstruksi lama. Dari keempat tokoh tersebut, hanya Lailalah yang paling sedikit melakukan perlawanan bahkan satu-satunya tokoh yang masih tetap perawan.

Berdasarkan perlawanan-perlawanan mereka, ditemukan bahwa keempat tokoh perempuan tersebut pada akhirnya menentukan pilihan hidupnya. Laila memilih untuk terus bersama Sihar dan rela menjadi wanita kedua atau wanita selingkuhan karena di sana ia menemukan kenyamanan. Ia adalah gambaran perempuan yang berada dalam dilema budaya yaitu budaya Timur dan budaya Barat sehingga ia tidak seradikal ketiga sahabatnya. Penokohan Laila ini sekaligus mempertegas bahwa dalam kenyataannya banyak perempuan yang mengalami hal seperti ini. Kebimbangan dan kebingungan untuk memilih di antara dua pilihan

yaitu mengikuti budaya Barat atau Timur. Namun, Laila menjadi gambaran wanita yang tidak memilih dua pilihan itu, melainkan memilih jalur tengah, netral.

Yasmin menentukan pilihan sebagai pengacara, wanita karir yang memiliki pendirian, dengan menunjukkan bahwa ia tidak sama dengan perempuan patriarkhi yang selalu menerima dominasi laki-laki. bagi Yasmin ia adalah perempuan sadis dan pemenang karena mampu mengalahkan laki-laki yaitu Saman.

Shakuntala menentukan pilihan hidup sebagai penari, pemberontak, pembangkang, dan menyatakan diri androgini. Ia memilih untuk menuruti kehendaknya sendiri dengan “menjadi” raja dalam dirinya sendiri. Baginya perempuan harus menentukan sendiri hidupnya.

Cok memilih sebagai perempuan yang bebas dalam hal seks, menjadi “Perek”. Ia dengan sadar memilih untuk tidak perawan dan melakukan seks sebebas mungkin untuk menyamai laki-laki.

Ketiga perempuan ini (kecuali Laila) adalah gambaran perempuan yang cenderung berpikiran rasional. Terlepas dari itu, pilihan mereka berbeda dengan Laila. Mereka memilih hidup dengan perjuangan yang tidak ada akhirnya yaitu mengalahkan laki-laki. Pilihan ini pun lebih condong ke pemikiran Barat yang tidak lagi mempermasalahkan masalah keperawanan, peran laki-laki-perempuan, dan sebagainya.

Dari keempat tokoh perempuan ini, dapat disimpulkan bahwa hidup adalah sebuah pilihan. Pilihan hidup sifatnya subjektif dan tidak kolektif. Perempuan

harus bisa memilih dan menentukan nasibnya tanpa campur tangan laki-laki, sebab perempuan adalah manusia yang memiliki pendirian utuh.

Demikianlah simpulan dari penelitian ini. Kehadiran tokoh-tokoh perempuan Ayu Utami tidak mengajak emansipasi lagi karena itu tidak cukup. Lebih dari itu, mereka (keempat tokoh perempuan tersebut) dan mungkin juga Ayu memandang bahwa justru penggoncangan, pembongkaran, dan pembalikanlah yang perlu dilakukan. Akan tetapi, pendekonstruksian yang terjadi di sini dengan konsep dan gagasan baru yang ditawarkan bukan tidak mungkin untuk didekonstruksi lagi sebab tidak akan pernah ada kebenaran mutlak dalam segala hal.

With Love

BIBLIOGRAFI